

**REPRESENTASI KRITIK TERHADAP PENDIDIKAN DAN PERILAKU
MASYARAKAT INDONESIA DALAM STAND-UP COMEDY MESAKKE
BANGSAKU**

Idrus Al Aziz¹, Guruh Ramdani²

¹KMN Sekolah Vokasi IPB University

¹idrus.al@apps.ipb.ac.id, ²guruh.r@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the representation of criticism toward education and Indonesian society in the stand-up comedy performance Mesakke Bangsaku by Pandji Pragiwaksono. This study aims to explain how criticism toward education and Indonesian society is represented in the performance. The research employed a descriptive qualitative approach using Stuart Hall's representation theory as the main analytical framework. Primary data were obtained from the Mesakke Bangsaku performance video, while secondary data were collected from books, journals, previous studies, and other supporting sources related to social conditions in Indonesia. Data analysis was conducted by identifying utterances containing social criticism and interpreting the meanings constructed through language and narrative in the performance. The findings show that Indonesian education is represented as a system that still emphasizes memorization, obedience, academic achievement, and the standardization of students' abilities rather than the development of critical thinking skills. Meanwhile, Indonesian society is represented as having low media literacy, being easily influenced by public opinion, reactive toward social conflicts, and lacking a dialogical communication culture. This study shows that stand-up comedy functions not only as entertainment but also as a medium of social communication that represents various criticisms of social realities in Indonesia.

Keywords: *humor, Indonesian society, representation, social criticism, stand-up comedy*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas representasi kritik terhadap pendidikan dan perilaku masyarakat Indonesia dalam pertunjukan *stand-up comedy Mesakke Bangsaku* karya Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kritik terhadap pendidikan dan perilaku masyarakat Indonesia direpresentasikan dalam pertunjukan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori representasi Stuart Hall sebagai landasan analisis. Data primer diperoleh dari video pertunjukan *Mesakke Bangsaku*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan berbagai sumber lain yang relevan dengan kondisi sosial Indonesia. Teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan yang mengandung kritik sosial, kemudian menginterpretasikan makna yang dibangun melalui bahasa dan narasi dalam pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia direpresentasikan sebagai sistem yang masih menekankan budaya hafalan, kepatuhan, orientasi nilai akademik, dan penyeragaman kemampuan peserta didik dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu,

masyarakat Indonesia direpresentasikan sebagai masyarakat yang memiliki literasi media rendah, mudah dipengaruhi opini publik, reaktif terhadap konflik sosial, serta belum memiliki budaya komunikasi yang dialogis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang merepresentasikan berbagai kritik terhadap realitas sosial di Indonesia.

Kata Kunci: humor, komedi tunggal, kritik sosial, masyarakat Indonesia, representasi

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, dan makna yang dilakukan manusia dalam kehidupan sosial (Adiyanti *et al.*, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna, opini, serta cara pandang terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan gagasan, memberikan kritik, serta membangun pemahaman bersama dalam kehidupan sosial.

Seiring perkembangan teknologi, komunikasi mengalami transformasi dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital. Komunikasi digital memungkinkan penyampaian pesan dilakukan secara lebih cepat, luas, dan interaktif melalui berbagai platform media seperti media sosial,

platform video, dan situs berbasis digital. Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi bentuk penyampaian pesan, termasuk dalam penyampaian kritik sosial yang kini dapat dikemas dalam bentuk yang lebih kreatif dan mudah diterima *audiens*.

Perkembangan komunikasi digital tersebut turut melahirkan berbagai bentuk media hiburan baru yang bersifat komunikatif dan dekat dengan masyarakat, salah satunya adalah *stand-up comedy*. *Stand-up comedy* merupakan bentuk seni pertunjukan monolog yang mengandalkan kemampuan observasi, retorika, dan humor untuk menyampaikan pesan kepada audiens (Wijayanti, 2022). Dalam konteks komunikasi digital, *stand-up comedy* tidak hanya ditampilkan di panggung secara langsung, tetapi juga disebarluaskan melalui *platform digital* sehingga dapat menjangkau

audiens yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa *stand-up comedy* berkembang sebagai bagian dari komunikasi digital yang bersifat interaktif dan mudah diakses.

Dalam perkembangannya, *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian kritik terhadap berbagai fenomena sosial di masyarakat (Leonardo dan Junaidi, 2021). Banyak komika menggunakan panggung *stand-up comedy* untuk membahas isu-isu sosial seperti pendidikan, politik, budaya, dan perilaku masyarakat. Kritik yang disampaikan melalui humor membuat pesan sosial lebih mudah diterima oleh audiens tanpa menimbulkan penolakan secara langsung. Oleh karena itu, *stand-up comedy* memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial masyarakat melalui pendekatan yang lebih ringan dan komunikatif.

Sejumlah komika di Indonesia juga dikenal sering mengangkat isu-isu sosial dalam materi komedi mereka, seperti kritik terhadap sistem pendidikan, perilaku masyarakat, hingga fenomena politik dan budaya. Beberapa di antaranya adalah Pandji Pragiwaksono, Raditya Dika, Ernest

Prakasa, Abdur Arsyad, dan Dodit Mulyanto yang dikenal menggunakan panggung *stand-up comedy* untuk menyampaikan berbagai kritik sosial melalui pendekatan humor yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa *stand-up comedy* telah berkembang menjadi media alternatif untuk menyuarakan kritik sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Salah satu komika Indonesia yang konsisten menyampaikan kritik sosial melalui *stand up comedy* adalah Pandji Pragiwaksono. Dalam pertunjukan spesial berjudul *Mesakke Bangsaku*, Pandji tidak hanya menyampaikan humor, tetapi juga merepresentasikan berbagai kritik terhadap kondisi sosial Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan dan perilaku masyarakat. Istilah "*Mesakke Bangsaku*" yang berasal dari bahasa Jawa memiliki makna "kasihan bangsaku", yang menggambarkan bentuk keprihatinan terhadap kondisi sosial Indonesia.

Pertunjukan *Mesakke Bangsaku* pertama kali dilaksanakan pada 21 Desember 2013 dan kemudian didistribusikan melalui *platform digital* *comika.id* (Wijayanti, 2022). Pemanfaatan media digital tersebut

menunjukkan bahwa *stand-up comedy* tidak hanya berkembang sebagai hiburan panggung, tetapi juga sebagai bagian dari komunikasi digital yang mampu menjangkau *audiens* lebih luas. Dalam pertunjukan tersebut, Pandji banyak menyoroti fenomena sosial yang terjadi pada tahun 2013, terutama terkait pendidikan, pola pikir masyarakat, serta perilaku sosial yang berkembang di Indonesia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *stand-up comedy* efektif digunakan sebagai media kritik sosial terhadap berbagai fenomena masyarakat. Penelitian Siswanto (2017) menunjukkan bahwa pertunjukan *Mesakke* Bangsaku mengandung berbagai bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Naja (2018) juga menemukan bahwa dalam pertunjukan tersebut terdapat banyak kritik sosial yang disampaikan melalui humor terhadap berbagai aspek kehidupan sosial. Selain itu, Leonardo dan Junaidi (2020) menjelaskan bahwa *stand-up comedy* dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap perilaku masyarakat dan fenomena sosial dengan cara yang lebih

komunikatif. Ruswie (2024) menambahkan bahwa kritik sosial melalui humor mampu membangun kesadaran masyarakat karena disampaikan melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Leksono (2025) menjelaskan bahwa *stand-up comedy* berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang menyampaikan kritik terhadap realitas sosial melalui pendekatan humor dan sarkasme. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang efektif dalam menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus menjelaskan sebagai representasi kritik terhadap pendidikan dan perilaku masyarakat Indonesia dalam *stand-up comedy Mesakke* Bangsaku karya Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini penting dilakukan karena *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang membentuk makna tentang realitas masyarakat Indonesia melalui bahasa, humor, dan narasi yang disampaikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami representasi kritik terhadap pendidikan dan perilaku masyarakat Indonesia yang disampaikan melalui bahasa dan narasi dalam *stand-up comedy* Mesakke Bangsaku karya Pandji Pragiwaksono. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran makna dan fenomena sosial yang muncul dalam tuturan komedi. Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana bahasa dan narasi dalam *stand-up comedy* membangun makna mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari video pertunjukan *stand-up comedy* Mesakke Bangsaku yang diakses melalui *platform digital* comika.id. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat dengan menonton pertunjukan secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung kritik terhadap pendidikan dan

perilaku masyarakat Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan berita media massa yang relevan dengan objek yang diteliti (Putri *et al.*, 2022). Data pendukung tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap kondisi sosial yang direpresentasikan dalam materi *stand-up comedy*.

Teknik analisis data dilakukan dengan mentranskripsikan materi *stand-up comedy* yang menjadi objek penelitian, kemudian mengidentifikasi tuturan yang merepresentasikan kritik terhadap pendidikan dan perilaku masyarakat Indonesia. Data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti kritik terhadap sistem pendidikan, budaya hafalan, budaya kepatuhan, perilaku masyarakat, dan budaya komunikasi sosial. Setelah itu, peneliti menganalisis penggunaan bahasa dan narasi dalam membangun makna kritik sosial berdasarkan konsep representasi Stuart Hall. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan dihubungkan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia pada tahun 2013 sehingga menghasilkan pemahaman mengenai representasi kritik terhadap pendidikan dan

perilaku masyarakat Indonesia dalam *stand-up comedy* Mesakke Bangsaku.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas hasil analisis terhadap representasi kritik dalam pertunjukan *stand-up comedy* Mesakke Bangsaku karya Pandji Pragiwaksono, yang difokuskan pada dua aspek utama, yaitu representasi kritik terhadap pendidikan dan perilaku masyarakat Indonesia. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan-tuturan dalam pertunjukan yang mengandung kritik sosial, kemudian memaknainya sebagai bentuk representasi terhadap realitas sosial yang terjadi di Indonesia. Setiap tuturan yang disampaikan Pandji tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai konstruksi makna sosial yang merefleksikan kondisi pendidikan dan perilaku masyarakat Indonesia. Kritik terhadap pendidikan mencakup isu budaya hafalan, kepatuhan, orientasi nilai akademik, serta penyeragaman kemampuan peserta didik. Sementara itu, kritik terhadap perilaku masyarakat mencakup rendahnya literasi media, lemahnya budaya berpikir kritis, kecenderungan reaktif dalam

merespons konflik, serta ketidakseimbangan dalam budaya komunikasi. Seluruh temuan tersebut dianalisis menggunakan konsep representasi Stuart Hall, yang memandang bahwa bahasa dan simbol dalam suatu teks budaya tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk makna tentang realitas tersebut. Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *stand-up comedy* Mesakke Bangsaku.

Representasi Kritik terhadap Pendidikan Indonesia

Kritik terhadap sistem pendidikan Indonesia dalam penelitian ini terlihat melalui tuturan Pandji pada menit 00:34:12–00:35:08 yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan pendidikan adalah kecenderungan institusi pendidikan yang masih menekankan hafalan. Ia menyampaikan bahwa “beberapa institusi pendidikan memaksakan anaknya untuk hafal. Bahkan bukan itu kuncinya. Kuncinya adalah paham konsepnya dan tahu bagaimana cara aplikasinya. Sekolah ngajarin kita ngafal, bukan ngajarin kita mikir.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya representasi

bahwa sistem pendidikan masih berorientasi pada penguasaan materi melalui hafalan dibandingkan pengembangan pemahaman dan kemampuan berpikir. Pernyataan “memaksakan anaknya untuk hafal” menggambarkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif. Dalam praktiknya, keberhasilan belajar sering diukur dari kemampuan mengingat kembali materi, bukan dari kemampuan memahami atau menerapkan konsep. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan masih dominan pada aspek kognitif tingkat rendah, sehingga ruang untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi terbatas.

Istilah “ngafal” dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses mengingat informasi secara berulang hingga mampu menyebutkan kembali tanpa melihat sumbernya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal berarti berusaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dalam proses pendidikan, hafalan memang memiliki fungsi sebagai dasar dalam penguasaan pengetahuan, terutama

pada materi yang bersifat faktual seperti definisi, rumus, atau konsep dasar. Namun, jika proses pembelajaran hanya berfokus pada hafalan, maka pemahaman peserta didik menjadi dangkal karena tidak disertai dengan kemampuan mengolah dan menerapkan informasi.

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Nurhamidah dan Pahriyono (2021) yang menjelaskan bahwa sistem pembelajaran di Indonesia masih cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Akibatnya, pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan materi dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa budaya hafalan masih menjadi bagian dominan dalam praktik pendidikan formal.

Sementara itu, pada bagian lain Pandji menyampaikan bahwa “kuncinya adalah paham konsepnya dan tahu bagaimana cara aplikasinya.” Pernyataan ini menunjukkan representasi pendidikan ideal yang menekankan pada pemahaman konsep dan kemampuan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal tersebut berlawanan dengan praktik hafalan

yang hanya menekankan pada kemampuan mengingat tanpa pemahaman mendalam.

Konsep “mikir” atau berpikir dapat dipahami sebagai proses menggunakan akal untuk memahami, menganalisis, serta mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berpikir diartikan sebagai menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Dalam konteks pendidikan, berpikir tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan menghubungkan ide, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ideal seharusnya tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2022) yang menyebutkan bahwa kritik sosial dalam *stand-up comedy* sering menyoroti ketidaksesuaian antara sistem pendidikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, Leonardo dan Junaidi (2021) juga menjelaskan bahwa media *stand-up*

comedy dapat digunakan sebagai sarana penyampaian kritik sosial yang ringan namun tetap bermakna.

Dengan demikian, representasi pendidikan Indonesia dalam tuturan Pandji menunjukkan adanya pertentangan antara budaya “ngafal” yang masih dominan dalam sistem pendidikan dengan kebutuhan “mikir” yang menekankan pemahaman dan penerapan konsep. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan ideal seharusnya mampu menyeimbangkan antara kemampuan mengingat dan kemampuan berpikir agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata.

Fenomena budaya hafalan tersebut relevan dengan kondisi pendidikan Indonesia pada tahun 2013. Hal ini dapat dilihat dari data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2012 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi pelajar Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta. Data tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem

pendidikan Indonesia masih lebih berorientasi pada penguasaan materi dibandingkan pengembangan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, temuan tersebut memperkuat kritik terhadap dominasi budaya hafalan dalam sistem pendidikan yang sebelumnya telah tergambar dalam tuturan Pandji.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh penelitian Naja (2018) yang menemukan bahwa kritik terhadap sistem pendidikan menjadi salah satu tema dominan dalam pertunjukan Mesakke Bangsaku.

Kritik lain terhadap pendidikan Indonesia juga terlihat pada menit 00:39:21–00:40:02 ketika Pandji menyampaikan bahwa “kalau ada satu hal yang pendidikan Indonesia dengan sukses lakukan, tahu gak apa? Berhasil mencetak generasi-generasi yang terlalu patuh.” Frasa “terlalu patuh” dalam tuturan tersebut merujuk pada kondisi ketika peserta didik tidak hanya bersikap taat terhadap aturan dalam proses pembelajaran, tetapi juga cenderung menerima instruksi dan informasi tanpa mempertanyakannya secara kritis.

Kondisi “terlalu patuh” dalam pendidikan juga dapat dikaitkan

dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya kepatuhan masih kuat dalam lingkungan sekolah. Penelitian Liswandari (2022) menjelaskan bahwa kepatuhan peserta didik terhadap aturan sekolah terbentuk melalui sistem pembelajaran yang menekankan ketaatan terhadap guru dan norma yang berlaku, sehingga peserta didik terbiasa mengikuti instruksi tanpa banyak ruang untuk mempertanyakan keputusan yang diberikan. Selain itu, penelitian Rahadian dan Budiningsih (2023) menunjukkan bahwa pola pengelolaan kelas yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa lebih banyak mengikuti arahan secara langsung dibandingkan mengembangkan inisiatif dan kemampuan berpikir mandiri. Kedua temuan tersebut memperkuat pernyataan bahwa sistem pendidikan yang terlalu menekankan kepatuhan berpotensi membentuk peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran, sehingga relevan dengan kritik Pandji mengenai lahirnya generasi yang “terlalu patuh”.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya representasi pendidikan Indonesia yang lebih menekankan

kepatuhan dibandingkan pengembangan keberanian berpikir kritis peserta didik. Dalam praktiknya, sistem pendidikan masih didominasi oleh pola pembelajaran satu arah, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan sedangkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi.

Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran berjalan secara pasif sehingga ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis, argumentasi, dan keberanian berpikir kritis menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan, tetapi juga berdampak pada lemahnya pengembangan kemampuan berpikir mandiri.

Penjelasan ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati, *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal karena proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong aktivitas analisis dan evaluasi dalam kegiatan belajar. Sedangkan penelitian Fadhila dan Azhar (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis

siswa dipengaruhi oleh dominasi metode pembelajaran yang masih menekankan penerimaan materi dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, pernyataan Pandji mengenai “terlalu patuh” dalam pendidikan dapat dipahami sebagai representasi kondisi sistem pendidikan yang cenderung menghasilkan peserta didik yang patuh, namun kurang dilatih dalam kemampuan berpikir kritis dan mandiri.

Selain kritik terhadap budaya hafalan dan budaya kepatuhan, Pandji juga merepresentasikan kritik terhadap sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada nilai akademik. Hal ini terlihat pada menit 00:41:10–00:41:48 ketika ia menyampaikan bahwa “yang penting nilainya bagus, urusan ngerti atau nggak itu belakangan.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan dalam sistem pendidikan yang lebih menekankan pencapaian nilai dibandingkan pemahaman konsep oleh peserta didik.

Fenomena orientasi pendidikan yang lebih menekankan nilai akademik dibandingkan pemahaman

juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa praktik evaluasi di sekolah masih didominasi oleh pencapaian hasil belajar berupa angka. Penelitian Suratno *et al.* (2023) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa di banyak institusi pendidikan masih menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran, sehingga proses pengajaran cenderung diarahkan pada pencapaian skor akademik daripada penguasaan konsep secara mendalam. Selain itu, penelitian Kamaludin (2023) menunjukkan bahwa sistem penilaian pendidikan di Indonesia masih berfokus pada aspek kognitif terukur melalui ujian, yang mengakibatkan guru dan peserta didik lebih terorientasi pada hasil akhir berupa nilai, bukan pada proses pengembangan pemahaman, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Kedua temuan tersebut memperkuat pernyataan Pandji bahwa dalam praktik pendidikan, nilai akademik sering kali menjadi prioritas utama dibandingkan pemahaman konsep oleh peserta didik.

Tuturan tersebut merepresentasikan bahwa keberhasilan pendidikan sering kali

diukur melalui angka atau hasil akhir, bukan melalui proses pemahaman yang diperoleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dipandang lebih berfokus pada hasil formal yang bersifat administratif daripada proses pembelajaran yang mendalam. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada capaian nilai akademik sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Kecenderungan tersebut juga memperlihatkan bahwa tekanan terhadap nilai akademik menjadi bagian dari pengalaman yang umum dirasakan dalam sistem pendidikan. Dalam praktiknya, peserta didik sering diarahkan untuk mencapai nilai tinggi tanpa diimbangi dengan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih lebih berorientasi pada hasil dibandingkan proses, sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kurang mendapatkan perhatian yang optimal.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Adiyanti *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa kritik sosial dalam media komunikasi digunakan untuk menyuarakan keresahan terhadap berbagai sistem sosial yang

berkembang di masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Selain itu, penelitian Wijayanti (2022) juga menyebutkan bahwa penyampaian kritik terhadap fenomena pendidikan dapat dilakukan melalui media komunikasi yang dekat dengan masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima.

Fenomena orientasi nilai akademik tersebut relevan dengan kondisi pendidikan Indonesia yang masih menjadikan hasil ujian sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian angka dibandingkan pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan formal masih berfokus pada hasil administratif dibandingkan pengembangan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Tarigan *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa hasil ujian masih menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan pendidikan, sehingga proses pembelajaran di

sekolah sering diarahkan untuk mencapai nilai akademik semata. Selain itu, penelitian Leonardo dan Junaidi (2021) juga menjelaskan bahwa berbagai fenomena sosial dapat dikritik melalui media komunikasi yang lebih komunikatif sehingga mampu membangun kesadaran sosial audiens terhadap persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Selain kritik terhadap budaya hafalan, budaya kepatuhan, dan orientasi nilai akademik, Pandji juga merepresentasikan kritik terhadap sistem pendidikan yang menyeragamkan kemampuan peserta didik. Kritik tersebut terlihat pada menit 00:31:20–00:32:45 ketika Pandji menyampaikan bahwa “jahatnya pendidikan di Indonesia adalah ketika setiap anak tidak bisa yakin bahwa dia berbeda dengan orang lain.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya representasi pendidikan Indonesia sebagai sistem yang belum sepenuhnya menghargai perbedaan potensi dan kemampuan setiap individu.

Pada bagian “setiap anak tidak bisa yakin bahwa dia berbeda dengan orang lain”, Pandji menggambarkan bahwa sistem pendidikan formal

cenderung memaksakan standar keberhasilan yang sama terhadap seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik seolah diarahkan untuk mencapai bentuk keberhasilan yang seragam berdasarkan standar akademik tertentu. Akibatnya, banyak peserta didik merasa bahwa kemampuan mereka hanya dianggap berhasil apabila sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan oleh sistem pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik menjadi kurang percaya terhadap potensi dirinya sendiri ketika memiliki kemampuan yang berbeda dari standar umum yang berlaku. Dalam konteks ini, pendidikan direpresentasikan sebagai sistem yang belum sepenuhnya memberikan ruang bagi keberagaman kemampuan individu, sehingga perbedaan potensi peserta didik cenderung dipandang sebagai penyimpangan dari standar keberhasilan yang telah ditetapkan.

Fenomena penyeragaman kemampuan peserta didik tersebut juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih

cenderung menerapkan standar pembelajaran yang sama kepada seluruh siswa. Penelitian Sari dan Nugroho (2023) menjelaskan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih lebih berorientasi pada pencapaian standar akademik umum dibanding pengembangan potensi individual peserta didik. Selain itu, penelitian Hidayat dan Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa sistem evaluasi pendidikan yang seragam menyebabkan kemampuan siswa lebih banyak dinilai berdasarkan capaian akademik tertentu dibanding keberagaman kecerdasan dan bakat yang dimiliki setiap individu. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sistem pendidikan masih belum sepenuhnya memberikan ruang bagi perkembangan karakter dan potensi peserta didik secara beragam.

Kondisi tersebut relevan dengan praktik pendidikan di Indonesia yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran dan penilaian yang seragam. Akibatnya, peserta didik sering kali dituntut mencapai standar keberhasilan yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan sebagian peserta didik

mengalami kesulitan untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya sendiri karena lebih diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan standar pendidikan yang berlaku.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh penelitian Nurhamidah dan Pahriyono (2021) yang menjelaskan bahwa sistem pendidikan formal di Indonesia masih cenderung menggunakan pola pembelajaran satu arah dan standar penilaian yang seragam. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian standar tertentu dibanding pengembangan kemampuan individual peserta didik.

Dengan demikian, pernyataan Pandji mengenai pendidikan yang membuat “setiap anak tidak bisa yakin bahwa dia berbeda dengan orang lain” dapat dipahami sebagai representasi kritik terhadap sistem pendidikan yang masih menyeragamkan kemampuan peserta didik. Pendidikan tidak hanya direpresentasikan sebagai institusi pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem sosial yang berpotensi membatasi keberagaman potensi individu melalui standar keberhasilan yang sama bagi seluruh peserta didik.

Representasi Kritik terhadap Perilaku Masyarakat Indonesia

Selain merepresentasikan kritik terhadap pendidikan Indonesia, Pandji Pragiwaksono juga merepresentasikan kritik terhadap perilaku masyarakat Indonesia melalui berbagai tuturan dalam pertunjukan Mesakke Bangsaku. Kritik tersebut berkaitan dengan rendahnya budaya literasi media, perilaku masyarakat yang mudah dipengaruhi informasi, serta lemahnya budaya berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan Pandji tidak hanya berfokus pada institusi pendidikan, tetapi juga pada pola perilaku sosial masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Kritik terhadap rendahnya literasi media masyarakat Indonesia terlihat pada menit 01:48:10–01:49:32 ketika Pandji menyampaikan bahwa “tapi hati-hati berhadapan dengan media. Karena banyak media belakangnya ada *backing* politiknya. Akhirnya dia suka memaksakan opini. Jangan mudah percaya sama semua yang ada di media. Yang paling penting, miliki pemahaman untuk membedakan mana yang opini dan fakta.” Pernyataan tersebut

menunjukkan adanya representasi masyarakat Indonesia yang masih mudah dipengaruhi media dan belum memiliki budaya literasi media yang kuat.

Pada bagian “media belakangnya ada backingan politiknya”, Pandji menggambarkan bahwa media tidak selalu bersifat netral karena dalam praktiknya dapat dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu. Frasa “*backing*an politik” merujuk pada adanya hubungan antara media dengan kelompok politik, pemilik kekuasaan, atau pihak tertentu yang memiliki kepentingan dalam membentuk opini publik. Kondisi tersebut menyebabkan media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Dalam situasi ini, informasi yang disampaikan media berpotensi mengandung keberpihakan tertentu sehingga tidak sepenuhnya objektif. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi media agar mampu memahami bahwa setiap informasi yang disampaikan media dapat dipengaruhi oleh kepentingan

tertentu di balik proses produksi berita. Sementara itu, pada bagian “jangan mudah percaya sama semua yang ada di media”, Pandji mengkritik perilaku masyarakat yang cenderung menerima informasi secara langsung tanpa melakukan proses verifikasi atau penelusuran lebih lanjut terhadap kebenaran informasi tersebut.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi media masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian Prasetyo dan Hidayah (2023) menjelaskan bahwa masyarakat masih cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan proses verifikasi terlebih dahulu, terutama terhadap informasi yang tersebar melalui media sosial. Selain itu, penelitian Ramadhan dan Putri (2024) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi media menyebabkan masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh opini publik, informasi provokatif, dan berita yang belum teruji kebenarannya. Kedua penelitian tersebut memperkuat pernyataan Pandji bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki kelemahan

dalam membedakan informasi berbasis fakta dan opini.

Kondisi tersebut relevan dengan perkembangan media sosial di Indonesia yang menyebabkan arus informasi semakin cepat dan mudah diakses masyarakat. Namun, kemudahan akses informasi tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi media yang baik. Data UNESCO pada tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sekitar 0,001, yang berarti dari 1.000 orang hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya budaya literasi menjadi persoalan sosial yang turut memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memahami dan menyaring informasi secara kritis.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh penelitian Nurhamidah dan Pahriyono (2021) yang menjelaskan bahwa lemahnya budaya berpikir kritis masyarakat berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi dan budaya komunikasi yang masih pasif. Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung menerima informasi tanpa melakukan analisis secara mendalam terhadap isi pesan yang diterima.

Dengan demikian, pernyataan Pandji mengenai pentingnya membedakan opini dan fakta dapat dipahami sebagai representasi kritik terhadap perilaku masyarakat Indonesia yang masih lemah dalam budaya literasi media dan berpikir kritis. Masyarakat direpresentasikan sebagai kelompok sosial yang masih mudah dipengaruhi media dan opini publik karena belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam menyaring serta memverifikasi informasi secara kritis.

Kritik lain terhadap perilaku masyarakat Indonesia terlihat pada menit 01:50:12 01:51:03 ketika Pandji menyampaikan bahwa “orang Indonesia tuh gampang banget dibego begoin.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya representasi masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang mudah dipengaruhi informasi dan opini publik tanpa melakukan proses berpikir kritis terlebih dahulu.

Pada bagian “gampang banget dibego-begoin”, Pandji menggambarkan kondisi masyarakat yang mudah diarahkan, dipengaruhi, maupun dimanipulasi melalui informasi yang diterima. Frasa tersebut merujuk pada perilaku

masyarakat yang cenderung menerima informasi secara langsung tanpa melakukan proses pengecekan fakta, penelusuran sumber informasi, maupun analisis terhadap isi informasi yang diterima. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih mudah percaya terhadap isu, opini publik, provokasi, maupun informasi yang belum tentu benar. Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya kebiasaan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di lingkungan sosial maupun media. Selain itu, pernyataan tersebut juga menggambarkan bahwa sebagian masyarakat masih lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat emosional dan sensasional dibanding informasi yang memiliki dasar fakta yang jelas. Dalam konteks ini, masyarakat direpresentasikan sebagai kelompok sosial yang belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi informasi yang baik sehingga mudah dipengaruhi oleh pihak tertentu melalui media dan opini publik.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memilah dan memahami informasi masih tergolong rendah. Penelitian

Adiyanti *et al.* (2021) menjelaskan bahwa kritik sosial terhadap perilaku masyarakat sering muncul akibat rendahnya kemampuan masyarakat dalam memahami dan menyaring informasi secara kritis, sehingga masyarakat lebih mudah dipengaruhi oleh opini yang berkembang di ruang publik. Selain itu, penelitian Putri *et al.* (2022) menunjukkan bahwa rendahnya budaya literasi media menyebabkan masyarakat cenderung menerima informasi tanpa melakukan proses verifikasi terlebih dahulu terhadap kebenaran isi informasi tersebut. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih mudah mempercayai informasi yang bersifat provokatif maupun sensasional. Penelitian Prasetyo dan Hidayah (2023) juga menjelaskan bahwa perkembangan media sosial yang sangat cepat tidak selalu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis masyarakat dalam menyikapi arus informasi digital. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih rentan terhadap penyebaran hoaks, opini publik, dan informasi yang belum teruji kebenarannya. Penjelasan tersebut memperkuat pernyataan Pandji bahwa masyarakat Indonesia masih mudah dipengaruhi oleh informasi

tanpa melakukan proses analisis dan verifikasi secara kritis.

Kondisi tersebut relevan dengan perkembangan media sosial di Indonesia yang menyebabkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat. Namun, kecepatan arus informasi tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi dan budaya berpikir kritis masyarakat. Akibatnya, masyarakat lebih mudah mempercayai informasi yang bersifat provokatif, sensasional, maupun belum terverifikasi kebenarannya.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh penelitian Afgarina (2023) yang menjelaskan bahwa representasi kritik sosial dalam media hiburan dibangun melalui bahasa dan simbol yang dekat dengan pengalaman sosial masyarakat sehingga kritik menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan *audiens*. Dalam konteks ini, kritik yang disampaikan Pandji menunjukkan bahwa perilaku masyarakat yang mudah dipengaruhi informasi menjadi salah satu persoalan sosial yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, pernyataan Pandji mengenai masyarakat yang “gampang banget dibego-begoin”

dapat dipahami sebagai representasi kritik terhadap lemahnya budaya berpikir kritis masyarakat Indonesia dalam menyikapi informasi dan opini publik. Masyarakat direpresentasikan sebagai kelompok sosial yang masih mudah dipengaruhi oleh informasi tanpa melakukan proses analisis dan verifikasi secara kritis terhadap kebenaran informasi yang diterima.

Selain kritik terhadap rendahnya budaya literasi media, Pandji juga merepresentasikan kritik terhadap perilaku masyarakat Indonesia yang cenderung reaktif terhadap konflik sosial. Kritik tersebut terlihat pada menit 01:53:20–01:54:01 ketika Pandji menyampaikan bahwa “kita lebih senang ribut daripada cari solusi.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya representasi masyarakat Indonesia yang lebih fokus pada perdebatan dan konflik dibandingkan upaya mencari penyelesaian masalah secara konstruktif.

Pada bagian “lebih senang ribut daripada cari solusi”, Pandji menggambarkan kecenderungan masyarakat yang lebih mudah terlibat dalam perdebatan, perbedaan pendapat yang memanas, maupun konflik terbuka dibandingkan mengarahkan energi untuk

menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Frasa “ribut” dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada pertengkaran secara verbal, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial ketika masyarakat lebih fokus pada perdebatan siapa yang benar dan siapa yang salah, tanpa berorientasi pada upaya penyelesaian masalah secara bersama. Dalam situasi tersebut, diskusi yang seharusnya bersifat konstruktif sering kali berubah menjadi ajang saling menyalahkan, memperkuat pendapat masing-masing, atau memperpanjang konflik yang sebenarnya dapat diselesaikan. Akibatnya, banyak persoalan sosial tidak terselesaikan secara efektif karena perhatian masyarakat terpecah pada konflik yang berkembang, bukan pada solusi yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi sosial yang terjadi masih cenderung reaktif, emosional, dan belum sepenuhnya mengarah pada budaya dialog yang produktif dan solutif.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola respons masyarakat terhadap isu sosial cenderung lebih menekankan pada ekspresi opini dan perdebatan

dibandingkan proses penyelesaian masalah secara kolektif. Penelitian Adiyanti *et al.* (2021) menjelaskan bahwa dalam komunikasi publik, masyarakat sering kali lebih fokus pada penyampaian pendapat dan respons cepat terhadap isu yang berkembang, tanpa disertai analisis mendalam terhadap akar permasalahan yang terjadi. Selain itu, penelitian Putri *et al.* (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial di ruang publik, khususnya di media sosial, sering berkembang menjadi perdebatan yang bersifat reaktif sehingga diskusi tidak selalu mengarah pada solusi, melainkan pada penguatan posisi masing-masing pihak. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kecenderungan masyarakat yang lebih reaktif dalam merespons isu sosial dapat menghambat terciptanya ruang dialog yang konstruktif, sehingga sejalan dengan pernyataan Pandji bahwa masyarakat lebih sering “ribut” daripada mencari solusi.

Kondisi tersebut relevan dengan dinamika sosial di Indonesia yang sering ditandai oleh munculnya perdebatan panjang dalam isu-isu publik, baik di media sosial maupun dalam ruang diskusi masyarakat.

Dalam banyak kasus, perbedaan pendapat lebih sering berkembang menjadi konflik terbuka dibandingkan diskusi yang menghasilkan solusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi masyarakat masih perlu diarahkan pada pola yang lebih reflektif dan konstruktif dalam menyikapi permasalahan sosial.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh penelitian Leonardo dan Junaidi (2021) yang menyatakan bahwa *stand-up comedy* dapat digunakan sebagai media kritik sosial untuk merepresentasikan berbagai fenomena masyarakat secara komunikatif. Selain itu, penelitian Ruswie (2024) menjelaskan bahwa humor dalam kritik sosial mampu mendorong refleksi masyarakat terhadap perilaku yang dianggap wajar, tetapi sebenarnya mencerminkan masalah sosial yang lebih dalam. Dalam konteks ini, kritik Pandji menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat yang lebih suka “ribut” merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, pernyataan Pandji mengenai “kita lebih senang ribut daripada cari solusi” dapat

dipahami sebagai representasi kritik terhadap perilaku masyarakat Indonesia yang masih cenderung reaktif dalam menyikapi konflik sosial. Masyarakat direpresentasikan sebagai kelompok sosial yang lebih fokus pada perdebatan dan konflik dibandingkan upaya mencari solusi yang konstruktif dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Kritik terhadap budaya komunikasi masyarakat Indonesia juga terlihat pada menit 01:54:10–01:54:40 ketika Pandji Pragiwaksono menyampaikan bahwa “semua orang pengen ngomong, tapi gak semua orang mau denger.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya representasi masyarakat Indonesia yang lebih dominan dalam menyampaikan opini dibandingkan membangun proses komunikasi yang bersifat dialogis dan mendengarkan pendapat orang lain secara terbuka.

Pada bagian tersebut, Pandji menggambarkan kondisi komunikasi sosial yang tidak seimbang, di mana banyak individu cenderung ingin menyampaikan pandangannya sendiri tanpa memberikan ruang yang cukup untuk mendengarkan perspektif orang lain. Frasa “gak semua orang mau denger” menunjukkan bahwa dalam

praktik komunikasi sehari-hari, proses mendengarkan sering kali tidak diposisikan sebagai bagian penting dalam interaksi sosial, melainkan hanya sebagai jeda sebelum seseorang kembali menyampaikan pendapatnya sendiri. Dalam kondisi ini, komunikasi tidak berjalan secara timbal balik, karena setiap individu lebih berfokus pada penyampaian ide, pembelaan pendapat, atau penegasan posisi masing-masing. Akibatnya, proses komunikasi yang seharusnya menghasilkan pemahaman bersama justru berubah menjadi kumpulan opini yang berdiri sendiri tanpa adanya proses penyatuan makna. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*), seperti memahami isi pesan, memberikan respons yang mempertimbangkan perspektif lawan bicara, serta menahan diri untuk tidak langsung menyela, belum sepenuhnya menjadi budaya dalam interaksi sosial masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan dialog yang terjadi tidak berkembang secara mendalam, karena masing-masing pihak lebih berorientasi pada penyampaian pendapat daripada membangun pemahaman bersama.

Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal masyarakat masih didominasi oleh pola komunikasi yang bersifat ekspresif daripada reflektif. Penelitian Putri dan Ramadhan (2023) menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial, individu cenderung lebih aktif menyampaikan pendapat dibandingkan memberikan perhatian penuh pada proses mendengarkan secara aktif (*active listening*), sehingga komunikasi sering tidak menghasilkan pemahaman bersama. Selain itu, penelitian Hidayat *et al.* (2024) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi reflektif dalam masyarakat menyebabkan diskusi publik lebih sering berkembang menjadi ajang penyampaian opini sepihak, bukan pertukaran gagasan yang konstruktif. Kedua penelitian tersebut memperkuat pernyataan Pandji bahwa dalam praktik sosial, masyarakat lebih banyak ingin berbicara dibandingkan mendengarkan.

Kondisi tersebut relevan dengan dinamika komunikasi di ruang publik maupun media sosial, di mana banyak individu lebih fokus pada

penyampaian opini pribadi dibandingkan memahami dan merespons secara kritis pendapat orang lain. Akibatnya, interaksi sosial sering kali tidak berkembang menjadi dialog yang sehat, melainkan hanya sekadar pertukaran pernyataan tanpa adanya proses saling memahami.

Dengan demikian, pernyataan Pandji mengenai “semua orang pengen ngomong, tapi gak semua orang mau denger” dapat dipahami sebagai representasi kritik terhadap budaya komunikasi masyarakat Indonesia yang masih belum seimbang antara kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan. Masyarakat direpresentasikan sebagai kelompok sosial yang cenderung aktif dalam menyampaikan opini, namun masih lemah dalam membangun budaya komunikasi yang dialogis, reflektif, dan saling memahami.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pertunjukan *Mesakke* Bangsaku karya Pandji Pragiwaksono merepresentasikan kritik terhadap pendidikan Indonesia melalui beberapa persoalan utama, yaitu budaya hafalan, budaya kepatuhan,

orientasi pada nilai akademik, dan penyeragaman kemampuan peserta didik. Sistem pendidikan direpresentasikan masih lebih menekankan kemampuan mengingat, kepatuhan terhadap aturan, serta pencapaian nilai dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan potensi individual peserta didik. Selain itu, pendidikan juga direpresentasikan sebagai sistem yang masih menggunakan standar keberhasilan yang seragam sehingga kurang memberikan ruang bagi keberagaman kemampuan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia masih berorientasi pada formalitas akademik dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir mandiri peserta didik.

Selain kritik terhadap pendidikan, penelitian ini juga menemukan bahwa pertunjukan *Mesakke* Bangsaku merepresentasikan kritik terhadap perilaku masyarakat Indonesia, khususnya terkait rendahnya literasi media, lemahnya budaya berpikir kritis, perilaku masyarakat yang mudah dipengaruhi opini publik, kecenderungan reaktif terhadap

konflik sosial, serta budaya komunikasi yang lebih dominan pada penyampaian opini dibandingkan mendengarkan pendapat orang lain. Masyarakat direpresentasikan sebagai kelompok sosial yang masih lemah dalam menyaring informasi secara kritis sehingga mudah dipengaruhi media dan arus opini publik. Berdasarkan konsep representasi Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan narasi dalam *stand-up comedy* digunakan untuk membangun makna mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia, sehingga *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang merepresentasikan berbagai persoalan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.

Skripsi :

Naja, S. (2018). *Kritik sosial dalam stand up show special Mesakke Bangsaku (analisis isi materi komika Pandji Pragiwaksono dalam stand up show special Mesakke*

Bangsaku final di Jakarta) [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang].

Jurnal :

- Adiyanti, R. M., Saadie, M. M., & Agustiningsih, D. D. (2021). Kritik sosial dalam kumpulan puisi *Negeri Terluka* karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1), 165–176.
- Afgarina, N. I. (2023). Representasi kritik sosial dalam animasi *Tekotok* edisi Maret–Agustus 2021. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 113–125.
- Alawi, N. A., Rimang, S. S., & Munir, A. (2025). Representasi feminisme dalam film *Level 16* karya Danishka Esterhazy: Kajian semiotika Stuart Hall. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 80–91.
- Ayuanda, W., & Sidabalok, D. (2024). Budaya Jawa dalam film *Primbon*: Analisis representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449.
- Gusma, M. K. R., & Adiyanto, W. (2023). Representasi kemiskinan pada film *Turah*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 6636–6650.
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2021). Kritik sosial dalam stand up comedy (analisis semiotika show “Pragiwaksono World Tour”). *Koneksi*, 4(2), 185–190.
- Nurhamidah, I., Pahriyono, P., & Sumarlam, S. (2021). Analisis wacana kritis pada stand up comedy Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 199–218.

- Oktaviani, A., Harini, Y. N. A., & Triadi, R. B. (2024). Representasi kritik sosial dalam film *Sri Asih*. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 22–33.
- Pradipta, K. J., & Nurussa'adah, E. (2024). Representasi perempuan dalam film *Sewu Dino*. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 7(1), 10–27.
- Putri, D. S., Achmad, Z. A., Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Febrianita, R. (2022). Kritik satir pada pejabat negara Indonesia melalui roasting stand-up comedy Kiky Saputri di YouTube. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 132–145.
- Rakhmah, S., Fadli, F., & Lestari, F. D. (2024). Kritik sosial dan politik pada puisi *Suara dari Desa* karya Atris Pattiasina: Pendekatan sosiologi sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 86–98.
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi kritik sosial dalam film *Parasite* (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381–386.
- Sholichah, I. M. A., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi budaya Banyuwangi dalam *Banyuwangi Ethno Carnival*: Pendekatan teori representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42.
- Tarigan, T. L. B., Intan, N., & Auty, S. (2025). Analisis data ujian nasional sebagai indikator keberhasilan sistem pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(7), 2257–2267.
- Tenis, A. B. (2025). Politeness strategies in the stand-up comedy program: Episode “Mesakke Bangsaku Part 1” by Pandji Pragiwaksono. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 2(2), 139–151.
- Wijayanti, L. M. (2022). Wacana stand up comedy sebagai media kritik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 282–291.
- Wiyanti, Z. P., & Hidayat, N. (2024). Musik sebagai metode kritik sosial-politik (analisis perlawanan dalam tiga lagu Iwan Fals pada masa Orde Baru). *Journal of Politic and Government Studies*, 13(4), 248–259.